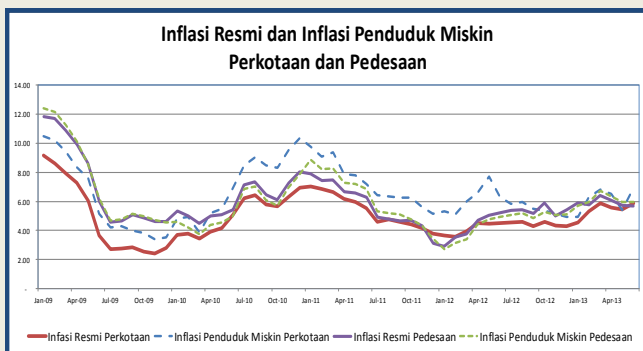


INFLASI

Sesuai perkiraan, setelah dua bulan berturut-turut deflasi, indeks harga umum perkotaan meningkat di bulan Juni sebesar 1,03%, sebagian besar akibat pengurangan subsidi BBM. Kenaikan biaya transportasi sebagai dampak secara langsung berkontribusi lebih dari setengah (0,57) terhadap laju inflasi. Ketidakpastian akibat proses panjang pengambilan keputusan meningkatkan harga BBM mengakibatkan beberapa kenaikan harga bahkan sebelum pengumuman pengurangan subsidi BBM dikeluarkan (pada 22 Juni 2013). Ekspektasi kenaikan pada biaya transportasi dan kenaikan harga pangan dunia adalah beberapa faktor pendorong inflasi harga bahan makanan (1,17%) dan harga makanan olahan (0,67%).

Inflasi tahunan (Juni 2012 ke Juni 2013) sebesar 5,9%, lebih tinggi dibandingkan 2012 (4,53%) atau 2011 (5,54%). Dengan inflasi untuk 2013 (Januari – Juni) sebesar 3,35%, target inflasi 2013 sebesar 7,72% sulit untuk dicapai, terutama akibat ekspektasi inflasi tinggi pada bulan-bulan mendatang: bulan puasa dan mulainya tahun ajaran baru di bulan Juli, Idul Fitri pada Agustus, dan Natal pada Desember.

Dengan inflasi tahunan 10,7% untuk bahan makanan, inflasi untuk warga miskin perkotaan bulan Juni jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi umum. Inflasi di pedesaan untuk bulan Juni hanya 0,59% karena harga bahan makanan hanya naik 0,9%, hanya sedikit dipengaruhi biaya transportasi yang lebih tinggi. Perbedaan antara inflasi penduduk miskin pedesaan dan inflasi pedesaan cenderung kecil.



Harga pangan dunia

Menurut World Bank, harga bahan pangan secara rata-rata sedikit meningkat sekitar 3,2% dari April ke Juni 2013, terutama akibat naiknya harga lemak dan minyak.

PEMBANGUNAN

Pertumbuhan ekonomi dunia melambat

World Economic Outlook IMF memprediksikan output dunia akan meningkat sebesar 3,1% pada 2013, turun dari 3,3% pada April dan 3,5% pada Januari. Turunnya perkiraan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik dan melambatnya pertumbuhan pada beberapa perekonomian pasar berkembang utama, resesi berkepanjangan di Eropa, dan pertumbuhan yang melemah di Amerika Serikat seiring kontraksi fiskal yang lebih kuat membebani peningkatan permintaan swasta.

Pertumbuhan ekonomi Cina turun ke 7,5% di kuartal kedua setelah perlambatan ekonomi dunia mendorong turunnya ekspor manufaktur bersamaan dengan turunnya populasi pekerja dan kurangnya reformasi struktural. Sebagai akibatnya, ADB merevisi proyeksinya untuk pertumbuhan Asia dari 6,6% ke 6,3% untuk 2013 dan dari 6,7% ke 6,4% untuk 2014.

Indonesia merevisi target pertumbuhan 2013 dari 6.8% ke 6.2%

Bank Dunia telah merevisi prediksi pertumbuhan ekonomi 2013 untuk Indonesia ke 5,9%, dari 6,2% awal tahun ini. Alasan utamanya, perlambatan pertumbuhan dunia, volatilitas keuangan internasional, dan harga komoditas yang kembali menurun.

Penurunan subsidi BBM jangka pendek akan membantu menurunkan defisit anggaran, yang diproyeksikan sebesar 2,1% dari PDB 2013. Pada jangka panjang, penurunan ini berkontribusi pada pengeluaran pemerintah yang lebih efisien dan adil.

Kementerian Keuangan mengestimasi pertumbuhan ekonomi paruh pertama 2013 mencapai 6,1%. Berdasarkan ini, pemerintah optimis target pertumbuhan ekonomi 6,3% tahun ini dapat dicapai. Bank Indonesia mengestimasi laju pertumbuhan maksimal pada 2013 sebesar 6,2%.

Neraca Perdagangan

Defisit neraca perdagangan untuk Mei 2013 sebesar \$ 590 juta dibandingkan \$ 1,2 milyar pada April 2013. Baik ekspor migas atau non migas lebih tinggi pada Mei dibandingkan April, sementara impor migas menurun dan impor non migas meningkat. Tren perlemahan Rupiah yang semakin cepat belakangan ini dimana Rupiah menyentuh titik terendah dalam empat tahun terakhir, dapat memberi beberapa dukungan untuk eksportir dan membatasi sebagian impor.

Ekspor kumulatif Januari-Mei 2013 sebesar \$5 milyar atau sekitar 6% lebih rendah dibandingkan periode sama di 2012. Neraca migas mencatat \$3,9 milyar penurunan ekspor, sebagai hasil dari ladang menua dan kebijakan yang menghambat investasi serta subsidi yang mendorong konsumsi domestik. Pada sisi impor, impor kumulatif migas meningkat dengan alasan sama, meskipun hanya sebesar \$0,4 milyar. Total impor sedikit turun meskipun ada peningkatan impor migas karena ada 18% penurunan dalam impor barang modal. Hal ini menunjukkan investasi dan pertumbuhan yang lebih rendah di masa datang. Dengan ekspor turun sebesar \$5 milyar dan impor turun kurang dari \$1 milyar, neraca perdagangan menunjukkan defisit sebesar \$2,4 milyar pada lima bulan pertama tahun 2013. Neraca perdagangan telah mengalami surplus \$6,4 milyar sepanjang 2011 dan \$1,9 milyar pada 2012.

Seiring penyesuaian harga BBM di Juni, diperkirakan impor migas akan lebih rendah pada Juni namun impor barang non migas terutama bahan makanan meningkat untuk menstabilkan harga bahan makanan dalam negeri menjelang bulan puasa dan Idul Fitri. Oleh sebab itu, defisit neraca perdagangan diduga akan terus berlanjut.

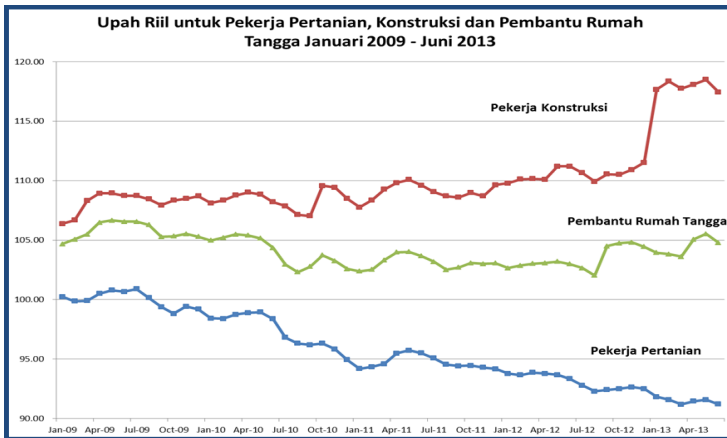
Dampak terhadap Penduduk Miskin

Upah riil turun karena inflasi

Akibat inflasi yang tinggi pada Juni 2013, upah riil, daya beli, untuk pekerja di kota dan desa turun substansial. Upah riil buruh tani yang mulai meningkat pada tiga bulan terakhir setelah terus turun sejak 2009, jatuh ke titik terendah selama 4 tahun terakhir, hampir 10% di bawah titik tertingginya.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

Upah riil untuk pekerja miskin perkotaan, seperti buruh bangunan dan pembantu rumah tangga juga mengalami penurunan Setelah meningkat dengan stabil untuk 5 bulan pertama 2013, upah riil mereka mengalami penurunan sebanyak 1% dalam bulan Juni.

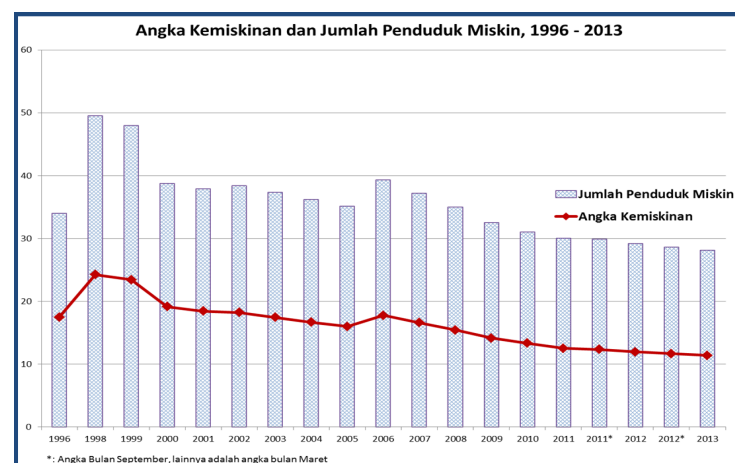


Kemiskinan Maret lebih rendah dari September

BPS telah merilis angka kemiskinan Maret 2013. Jumlah penduduk miskin Maret 2013 turun ke 28 juta jiwa atau 11,4% populasi. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan September 2012 sebanyak 28,6 juta atau 11,65% populasi. Kemiskinan adalah masalah yang lebih signifikan di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan dengan tingkat kemiskinan di pedesaan sebesar 14,3% (dibandingkan dengan 14,7% September 2012) sementara tingkat kemiskinan di perkotaan sebesar 8,4% dibandingkan 8,7% September 2012.

Ukuran lain kemiskinan: P1 (indeks kedalaman kemiskinan) dan P2 (indeks keparahan kemiskinan) membaik pada Maret 2013 dibandingkan September 2012. P1 yang turun dari 1,9 ke 1,75 menunjukkan bukan hanya penduduk miskin berjumlah lebih sedikit tetapi juga mereka semakin mendekati garis kemiskinan dibandingkan September. Penurunan pada indeks P2 yang lebih rendah (dari 0,61 ke 0,48 menunjukkan pengentasan kemiskinan telah membantu penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan juga penduduk yang berada di sekitar garis kemiskinan.

Kondisi makroekonomi yang memperbaiki kondisi kemiskinan di Indonesia selama periode September 2012 – Maret 2013 antara lain laju inflasi yang turun, naiknya upah riil, dan harga beras yang stabil. Laju inflasi yang lebih tinggi pada Juni, apabila terus berlanjut, dapat mendorong naiknya angka kemiskinan pada September 2013.



LAPORAN KHUSUS

Kemiskinan dan Akses Pendidikan

Selama 30 tahun terakhir, Indonesia telah membuat perbaikan yang luar biasa di bidang pendidikan dengan rata-rata tahun bersekolah meningkat dari 4 tahun di 1980 menjadi 6,1 tahun di 2010 dan persentase penduduk tidak sekolah menurun dari 32% pada 1980 ke hanya 13% pada 2010 (Barro-Lee dataset). Pemerintah diamanatkan untuk mengalokasikan minimal 20% anggarannya untuk sektor pendidikan dan memberikan pendidikan dasar 9 tahun gratis untuk semua anak berusia 7 – 15 tahun. Untuk mencapainya, pemerintah telah membuat beberapa kebijakan dan program kunci yang bersifat *pro-poor*. Beberapa program untuk memperbaiki akses pendidikan untuk penduduk miskin antara lain adalah beasiswa, bantuan tunai bersyarat untuk penduduk miskin, dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Pada Konferensi Kemiskinan yang diadakan bulan Juni oleh TNP2K dan SEADI, satu sesi didedikasikan untuk mendiskusikan kemiskinan dan akses pendidikan. Dua makalah yang dipresentasikan pada sesi ini memiliki kesimpulan serupa bahwa akses untuk pendidikan dan manfaat dari pengeluaran pemerintah dalam sektor pendidikan tidak merata antar populasi.

Keseluruhan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan pada 2007 terdistribusi merata antar populasi. Namun, keseluruhan pengeluaran untuk pendidikan pada 2009 cenderung regresif yaitu memberi lebih banyak manfaat untuk kelas menengah dan atas dibandingkan kelas bawah. Pengeluaran pemerintah pada pendidikan dasar bersifat *pro-poor* dan progresif, sementara pengeluaran untuk sekolah menengah dan tinggi diterima lebih banyak oleh masyarakat kaya.¹ Kondisi ini memiliki dampak terhadap perkembangan dunia pendidikan. Sebagian besar anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan dari SMP ke Sekolah Menengah Atas (SMA), berasal dari keluarga miskin, meskipun kesenjangananya berkurang. Anak-anak dari kuintil terkaya memiliki kemungkinan 3,9 kali lebih tinggi untuk melanjutkan sekolah ke SMP dan 4,0 kali lebih tinggi untuk melanjutkan ke SMA dibandingkan dengan anak-anak dari kuintil termiskin. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar anak-anak yang tidak bersekolah mengalami drop out karena alasan keuangan: 57% anak-anak putus sekolah berusia 13-15 tahun tidak melanjutkan pendidikannya karena mereka tidak dapat membayar biaya sekolah dan 6% lainnya karena mereka harus mencari nafkah.²

Temuan dari studi-studi ini memberikan panduan kebijakan untuk memastikan semua anak, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Pada dasarnya, bagi anak dari keluarga miskin untuk tetap bersekolah seharusnya tidak hanya menerima pendidikan gratis atau murah tetapi keluarganya juga harus menyediakan pemasukan yang cukup untuk mengkompensasi tidak bekerjanya anak tersebut.

1 Wilka, Gek Shinta Jasmin, "Distribution of Government Spending on Education in Indonesia: Benefit Incidence Analysis", makalah dipresentasikan pada Konferensi Akademik untuk Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia, Jakarta, 2013

2 Suharti, "Inequality in Education Progression in Indonesia: When the Poor Remains Left Behind", makalah disampaikan pada Academic Conference on Poverty Alleviation in Indonesia, Jakarta, 2013